

JURNAL TEKNO

Volume 23

Nomor 1

Maret 2015

ISSN 1693 - 8739

# TEKNO

JURNAL TEKNOLOGI ELEKTRO DAN KEJURUAN

---

TEKNIK ELEKTRO UNIVERSITAS NEGERI MALANG

# TEKNO

JURNAL TEKNOLOGI ELEKTRO DAN KEJURUAN

**KETUA PENYUNTING**

Tri Atmaji Sutikno

**WAKIL KETUA PENYUNTING**

Setiadi Cahyono Putro

**PENYUNTING PELAKSANA**

Muladi

Siti Sendari

Aji Prasetya Wibawa

**PENYUNTING AHLI**

Amat Mukhadis (Universitas Negeri Malang)

Achmad Sonhadji (Universitas Negeri Malang)

Paryono (Universitas Negeri Malang)

M. Isnaeni (Universitas Gadjah Mada)

Soeharto (Universitas Negeri Yogyakarta)

Sumarto (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)

Budiono Ismail (Universitas Brawijaya)

Oscar Mangisengi (Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya)

**TATA USAHA**

Triyanna Widiyaningtyas

Utomo Pujiyanto

**ALAMAT REDAKSI** :Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang. Jawa Timur, Telp. 0341 - 551312 psw 304, 0341 - 7044470, Fax : 0341 - 559581 E-mail: tekno.journal@um.ac.id

---

Jurnal Ilmiah **TEKNO** diterbitkan oleh Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, Terbit pertama kali pada tahun 2004 dengan judul **TEKNO**

---

Jurnal Ilmiah **TEKNO** diterbitkan dua kali dalam setahun.yaitu pada bulan Maret dan September Redaksi menerima artikel hasil penelitian atau analisis konseptual. Redaksi sepenuhnya berhak menentukan suatu artikel layak/tidak dimuat. Dan berhak memperbaiki tulisan selama tidak merubah isi dan maksud tulisan. Naskah yang tidak dimuat tidak dikembalikan dan setiap artikel yang dimuat akan dikenai biaya cetak.

---

Jurnal Ilmiah **TEKNO** diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembangan Jurnal Universitas Negeri Malang. **Pembina** : AH.Rofi'uddin (Rektor). **Penanggung Jawab** : Wakil Rektor I, Ketua : Ali Saukah. **Anggota** : Suhadi Ibnu. Amat Mukhadis. Mulyadi Guntur Waseno. Margono Staf Teknis: Aminarti S. Wahyuni, Ma'arif. **Pembantu Teknis** : Stefanus Sih Husada. Sukarto Akhmad Munir.

---

# TEKNO

## JURNAL TEKNOLOGI ELEKTRO DAN KEJURUAN

---

### Daftar Isi

<i>Diah Qurniatush Sujono</i>	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Siswa Kelas X Jurusan Teknik Elektronika Industri Di SMK Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung	1 – 6
<i>Fitto Trihanda M Heru Wahyu Herwanto</i>	Perancangan Prototipe Monitoring Gas Amonia (NH <sub>3</sub> ) sebagai Early Warning pada Lingkungan Industri dengan Sistem Akuisisi Data	7 – 14
<i>Ahmad Bagus Perkasa Hary Suswanto Utomo Pujianto</i>	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Multimedia pada Materi Pokok Protokol Jaringan Untuk Siswa Melalui Pengembangan dan Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Flash	15 – 20
<i>Miftakhul Ulum Syaifulloh Triyanna Widiyaningtyas M. Zainal Arifin</i>	Pengembangan Sistem Informasi Kependidikan Dinas Pendidikan Berbasis Web	21 – 28
<i>Irawan Dwi Wahyono</i>	<i>Service Discovery</i> Berbasis <i>Breadth Bloom Filter</i> di Mobile Ad-Hoc Network (MANET)	29 – 36
<i>Lailatul Fitriani Puger Honggowiono</i>	Perbedaan Hasil Belajar Sistem Komputer Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i> dan <i>Think Pair Square</i> di SMK Negeri 2 Malang	37 – 41
<i>Tri Atmadji Sutikno</i>	Membangun Kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan dan Industri untuk Keteresuaian Kompetensi Lulusan	42 – 50
<i>Rafika Amalia Suwasono</i>	Lemari Pengering dan Sterilisasi Pakaian Bayi Otomatis	51 – 59
<i>Salwa Ika Wulandari Setiadi Cahyono Putro Yuni Rahmawati</i>	Pengaruh Persepsi Orang Tua dan Siswa Terhadap Minat Masuk SMK	60 – 70
<i>I Made Wirawan</i>	Guru Profesional yang Sesuai dengan Prinsip Pendidikan John Dewey Memiliki Daya Saing dalam Demokrasi Pendidikan	71 – 78

## Pengantar Redaksi

### TEKNO....

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, bahwa Jurnal TEKNO Jurnal Teknologi Elektro dan Kejuruan edisi Volume 23 Nomor 1 Maret 2015 telah terbit sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

TEKNO adalah sebuah Jurnal Ilmiah yang diterbitkan oleh Teknik Elektro Universitas Negeri Malang. Jurnal ini merupakan salah satu media bagi para insan intelektual untuk mempublikasikan hasil penelitian ataupun konseptual pada bidang elektro dan kejuruan.

Dengan adanya media Jurnal Ilmiah TEKNO yang terbit secara berkala, diharapkan semakin menumbuhkan budaya menulis di kalangan civitas akademika dan membuat suasana akademis semakin berkembang, baik dalam pengajaran ataupun penelitian.

Ada 10 artikel yang terpilih dan dimuat pada edisi ini meliputi bidang Instrumentasi, Kendali, Sistem Radar, Sistem Tenaga dan Informatika. Kami ucapkan terima kasih kepada para pengirim artikel pada umumnya, dan ucapan selamat kepada pengirim artikel yang dimuat pada edisi ini.

Segala usaha terus-menerus dilakukan, baik aspek substansi maupun tampilan. Mudah-mudahan semua upaya yang dilakukan mampu meningkatkan kualitas Jurnal TEKNO secara bertahap, sesuai dengan rambu-rambu akreditasi jurnal nasional, dan sebagai media ilmiah bidang teknologi elektro dan kejuruan yang efektif dan efisien di Indonesia.

Walaupun kami telah berupaya secara maksimal disadari kekurangan mungkin masih terjadi. Oleh karena itu, apabila ada saran atau masukan perbaikan dari pembaca demi peningkatan kualitas jurnal ini sangat diharapkan. Atas segala saran dan masukan perbaikan kami ucapkan terima kasih.

Malang, Maret 2015  
Redaksi

## GURU PROFESIONAL YANG SESUAI DENGAN PRINSIP PENDIDIKAN JOHN DEWEY MEMILIKI DAYA SAING DALAM DEMOKRASI PENDIDIKAN

I Made Wirawan

**Abstrak:** Seorang pendidik atau guru diwajibkan memiliki sikap profesional dalam melakukan proses belajar dan pembelajaran. Hal ini merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari, sehingga sikap profesional itu diharapkan sesuai dengan prinsip pendidikan John Dewey untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sikap profesional seorang guru akan dipengaruhi oleh situasi demokrasi pendidikan yang sedang berlangsung di lingkungan guru melaksanakan tugasnya. Seorang guru dikatakan profesional bila guru tersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Profesional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung-jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral, dan memiliki rasa kesejawatan profesi. Guru profesional melakukan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan John Dewey, dalam teori pragmatisme. Bila guru profesional telah melakukan tugas-tugas profesinya sesuai konsep pendidikan dengan instrumentalisme seperti dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*). Dalam pendidikan, terdapat demokrasi pendidikan yang ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Dengan demikian tampaklah bahwa demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola pendidikan. Demokrasi pendidikan dapat dilakukan bila didukung adanya politik pendidikan, dimana politik pendidikan (*polpen*) adalah metode mempengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Politik pendidikan juga berorientasi pada bagaimana pendidikan dapat dicapai dengan baik. .

**Kata kunci:** guru profesional, prinsip pendidikan John Dewey, Demokrasi pendidikan, politik pendidikan.

Seorang guru yang mengajar dan memiliki sikap profesional merupakan suatu keharusan. Profesionalisme seorang pendidik akanselalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berlaku di masyarakat, sehingga seorang guru dapat dinilai sesuai dengan proporsional. Oleh karena itu, profesional seorang guru yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip pendidikan John Dewey dalam menghadapi persaingan global seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mampu bersaing dan menyesuaikan diri dalam mengawal kelangsungan demokrasi pendidikan yang sedang wacanakan pemerintah Indonesia yakni pendidikan untuk semua.

### GURU PROFESIONAL

Menurut Syukir (2013), seorang guru dikatakan profesional bila guru tersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Profesional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung-jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral, dan memiliki rasa kesejawatan profesi. Sedangkan menurut Suaibah (2012), menyatakan guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru yang profesional juga senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran

yang akan diajarkannya dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Guru yang profesional haruslah memenuhi kriteria berikut (Syukir, 2013): (1) Ahli (*expert*), guru disebut dengan ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Karena mengajar adalah sarana untuk mendidik, yaitu menyampaikan pesan-pesan pendidikan, maka guru yang profesional tidak cukup hanya ahli bidang studi dan ahli mengajarkannya tetapi harus pula ahli menyampaikan pesan-pesan pendidikan melalui bidang studi yang diajarkannya. Guru mengajar, murid belajar, guru menerangkan, murid mendengarkan, guru bertanya, murid menjawab. Konsep seperti itu tidak manusiawi (*dehumanisasi*). Dalam proses belajar mengajar atau yang kini dikenal proses pembelajaran terjadi dialog yang ekstensial antara pendidik dan subyek didik sehingga subyek didik menemukan dirinya. Karenanya pengetahuan yang diberikan harus dapat membentuk pribadi yang utuh (*holistik*) dan tidak sekadar '*transfer of knowledge*'. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subyek didik; (2) Otoritas dan tanggung jawab (*Authority and Responsibility*), selain ahli guru yang profesional memiliki otoritas dan tanggung jawab. Guru yang profesional telah memiliki otonomi atau kemandirian dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya memang ia belum punya kebebasan atau otonomi, karena ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka

pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri. Ciri-ciri kemandirian antara lain: (a) dapat memegang teguh nilai-nilai hidup; (b) dapat membuat pilihan nilai; (c) dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri; dan (d) dapat bertanggungjawab atas keputusan itu. Ia menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan, dan bahkan bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya; (3) Berjiwa Dinamis dan Reformis. Guru yang profesional akan selalu berjiwa dinamis. Guru selalu berusaha untuk mengembangkan diri dan profesinya, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan jaman. Karenanya ia harus pula berjiwa reformis, yaitu mampu mengubah paradigma yang bertentangan dengan *profesionalisme*, dan mengganggu keotonomiannya, serta memberantas usaha-usaha *dehumanisasi* kependidikan; dan (4) Memiliki Rasa Kesejawatan Profesi. Guru yang memiliki profesi yang sama diwadahi dalam organisasi profesi. Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan perlindungan jabatan. Semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi, baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan kepada guru profesional.

Menurut Sanjaya (2005), karakteristik kompetensi profesional guru, antara lain: (1) Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui perkembangan kognitifnya, dalam merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar; (2) Kompetensi Pribadi, yakni: (a) kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (b) ke-

mampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; (c) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat; (d) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma; dan (e) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik; (3) kompetensi profesional, yakni: (a) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (b) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (c) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (d) kemampuan dalam mengaplikasikan metodologi dan strategi pembelajaran; (e) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (f) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (g) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (h) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; dan (i) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja; dan (4) kompetensi sosial kemasyarakatan, yakni: (a) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (b) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (c) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

## **PRINSIP PENDIDIKAN JOHN DEWEY**

Guru profesional melakukan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan John Dewey, dalam teori pragmatisme. Metode-metode yang dapat dilakukan oleh guru profesional dalam pembelajarannya, antara lain:

### **Metode Proyek**

Metode belajar proyek adalah metode yang dimaksudkan agar peserta didik mampu mendisain suatu alat yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang ada. Metode ini bertujuan agar peserta didik mampu berkreasi sekaligus menguasai konsep dari materi yang mereka pelajari. Metode ini sesuai dengan pernyataan John Dewey yang menyebutkan bahwa pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*) memiliki kedekatan yang akrab, sehingga Dewey mendeskripsikan filosofi sebagai teori umum pendidikan. Pendidikan dan filosofi saling membutuhkan satu sama lain; dimana tanpa filosofi, pendidikan kering akan arahan inteligensi. Dalam *Democracy and Education*, Dewey (1961) mendefinisikan pendidikan sebagai penuntun secara intelegensia terhadap pengembangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada kebiasaan pengalaman.

### **Metode Karyawisata**

Metode Karyawisata adalah metode dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek yang bersejarah untuk mempelajari atau meneliti sesuatu, metode ini dilakukan dalam waktu singkat dan ada pula waktu yang panjang. Metode ini sesuai dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangun Dewey, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan

(*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*) memiliki kedekatan yang akrab. Dapat dikaitkan bahwa dengan adanya karyawisata, anak memperoleh pengalaman baru di luar sekolah.

### **Metode Problem Solving**

Metode *problem solving* dapat dikatakan pula sebagai metode pemecahan masalah. Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berfikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan cara membimbing anak didik untuk memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam menata dan menginventarisasi masalah, dengan cara memilah-milah, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar. Metode ini sesuai dengan pernyataan Dewey bahwa pengalaman adalah suatu proses yang bergerak terus menerus dari suatu tahap ke tahapan rekonstruksi sebagaimana problem baru mendorong inteligensi untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak.

### **Metode Praktek**

Metode praktek dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud. Metode ini juga sesuai dengan pernyataan Dewey bahwa pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*).

## **DAYA SAING GURU PROFESIONAL**

Bila guru profesional telah melakukan tugas-tugas profesinya sesuai dengan konsep pendidikan dengan instrumentalisme seperti dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan (*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*). Maka guru profesional merupakan bagian strategis dalam meningkatkan daya adaptasi lembaga untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan daya kompetisi dalam tingkat persaingan semakin ketat. Pemikiran ini menempatkan kepentingannya semakin meningkat setelah diyakini bahwa sumber daya manusia sebagai sumber daya utama dan terutama dalam mengembangkan daya adaptasi organisasi. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat yang telah berdampak pada perubahan dalam berbagai bidang pekerjaan. Perubahan yang sangat cepat dalam era teknologi informasi telah berdampak pada bertambahnya jenis-jenis pekerjaan baru terutama di negara maju yang tidak selalu terantisipasi oleh lembaga pendidikan.

Itulah sebabnya pengembangan profesi memerlukan pengembangan secara sistemik dan bersifat antisipatif, melibatkan seluruh unsur personal maupun kelembagaan untuk selalu terlibat dalam proses pembaharuan. Hal ini penting untuk mengintegrasikan kinerja individu yang ditingkatkan dalam rangka mempercepat tujuan kelembagaan. Dengan demikian pengembangan kemampuan profesi tidak hanya mengenai individu-individu, tetapi juga seharusnya berkembang pada wilayah kelompok. Itu berarti interaksi antar individu dalam kelompok harus menjadi wilayah pengembangan sehingga berdampak pada membangun tim kerja yang solid yang dilandasi dengan nilai-nilai profesi serta



pada tataran puncaknya adalah lembaga yang bekerja secara profesional, yang mampu mengintegrasikan seluruh sumberdaya secara efektif dan efisien.

Pengembangan profesi secara kelembagaan penting untuk dipahami mengingat daya tahan organisasi seperti sekolah untuk berkembang dalam kompetisi yang sangat ketat ke depan sangat bergantung pada kapasitas setiap orang dalam melakukan pekerjaannya dengan menghasilkan produk pekerjaan yang bermutu seperti yang diharapkan organisasi, baik secara sendiri-sendiri maupun tim. Sukses dalam melaksanakan tugas profesi menurut Agyris (1999) dapat diformulasikan pada suatu harapan seperti berikut: (a) jika setiap individu mengetahui benar spesifikasi tugasnya; (b) jika mereka terampil menyelesaikan pekerjaan dan menghasilkan seperti yang diharapkan; (c) jika mereka menghasilkan seperti yang diharapkan; (d) jika mereka menggunakan waktu secara efisien; dan (e) jika mereka menyelesaikan pekerjaan sesuai standar.

Konsep implementasi harapan seperti itu dapat mendorong terjadinya peningkatan atau pengembangan profesi secara berkelanjutan.

Dalam era persaingan yang selalu memerlukan daya inovasi ini pemikiran Argyris menekankan perlunya membangun organisasi pembelajar. Ini berarti dalam setiap langkah interaktif sehari-hari di sekolah harus didisain sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas kompetensi dalam meningkatkan daya saing sekolah dengan indikator secara umum, seperti berikut: (1) Motivasi kinerja; (2) Dampak kinerja pada hasil (dalam hal ini kinerja belajar siswa); (3) Berpikir strategis; (4) Berpikir kreatif; (5) Berpikir realistis; (6) Berpikir tepat; (7) Berpikir ikhlas; (8) Meningkatkan efektivitas hubungan pribadi; (9) Meningkatkan efektivitas komunikasi; (10) Meningkatkan kompetensi untuk mengatasi

perubahan; dan (11) Meningkatkan kompetensi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pekerjaan.

Dengan demikian pengembangan profesi memerlukan rancang bangun jelas yang dikembangkan lembaga. Prioritas pengembangan merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah untuk mendukung strategi utama sekolah dalam meningkatkan kinerja belajar siswa.

## DEMOKRASI PENDIDIKAN

Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Dengan demikian tampaklah bahwa demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengeola pendidikan. Karena itulah demokrasi pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, patut selalu dianalisis sehingga memberikan manfaat dalam praktek kehidupan dan pendidikan yang mengandung hak-hak sebagai berikut: (1) Rasa hormat terhadap harkat dan martabat sesama manusia. Dalam hal ini demokrasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa; (2) Setiap manusia memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat. Dengan acuan prinsip inilah yang melahirkan adanya pandangan bahwa manusia itu haruslah dididik, karena dengan pendidikanlah manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat dan baik serta sempurna; dan (3) Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, pengertian demokrasi tidaklah berarti dibatasi oleh kepentingan individu-indi-

vidu lain, atau dengan kata lain bahwa seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya.

Maka dari itu prinsip demokrasi pendidikan adalah sangat dipengaruhi oleh konteks dimana pikiran itu ada, sifat dan jenis masyarakat yang melatarbelakangi masalah tersebut. Masyarakat agraris berbeda dengan masyarakat modern. Masyarakat pedesaan (persentase desa lebih besar daripada kota), akan berbeda-beda keberadaannya. Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip tersebut, ada 3 hal yang berkaitan dengan demokrasi, yakni: (1) Keadilan dalam kesempatan belajar bagi semua warga negara, dengan cara adanya pembuktian kesetiaan pada sistem politik yang ada; (2) Dalam rangka pembentukan pemerintahan nasional dan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik; dan (3) Suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional dalam rangka prinsip modernisasi bangsa lewat pendidikan/perencanaan pendidikan.

Jelaslah, dalam konteks demokrasi pendidikan, guru profesional tidak saja dipersiapkan sekedar cerdas dan terampil, tetapi mampu menghargai orang lain, disamping beriman dan intelektual. Kemampuan demikian memerlukan pengayaan pengalaman-pengalaman menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang hanya mungkin diperoleh dan berkembang dalam model pendidikan yang terbuka, demokratis dan dialogis.

## **GURU PROFESIONAL DALAM POLITIK PENDIDIKAN**

Menurut Amnur (2007: 5) bahwa politik pendidikan (polpen) adalah metode mempengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Politik pendidikan juga berorientasi pada bagaimana pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dengan politik pendidikan seorang guru

profesional akan melakukan pembelajaran menggunakan konsep-konsep yang dijabarkan dalam metode mempengaruhi pihak lain termasuk anak didiknya dengan kemampuan retorika yang dimilikinya, seperti halnya seorang politisi. Dimana seorang guru tersebut tidak hanya memiliki kemampuan menyampaikan ide dan gagasannya secara langsung, tetapi juga melengkapi kemampuannya dengan penguasaan informasi dalam berbagai media komunikasi (teks-surat kabar, audio-radio, visual-televise, internet dan jejaring sosial) untuk membuat anak didik menjadi paham dan mampu melakukan sesuai dengan perintah yang disampaikan seorang guru. Pengaruh yang diberikan oleh seorang guru, berupa pesan yang disampaikan dapat bersifat kebenaran relatif, dimana kebenaran yang diungkap tidak selalu sama. Oleh karena itulah, guru profesional diharapkan dapat menjembatani kondisi demikian sehingga akan tumbuh sikap yang toleran dan demokratis dalam cara pandang yang berbeda akan suatu hal.

## **KESIMPULAN**

Seorang guru dikatakan profesional bila gurutersebut memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Profesional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggungjawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral, dan memiliki rasa kesejawatan profesi. Guru profesional melakukan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan John Dewey, dalam teori pragmatisme. Metode – metode yang dapat dilakukan guru profesional dalam pembelajarannya, antara lain: a) metode proyek, b) metode karyawisata, c) metode problem solving, dan d) metode praktek. Bila guru profesional telah melakukan tugas-tugas profesinya sesuai konsep pendidikan dengan instrumentalisme seperti dasar pengalaman (*experience*), pertumbuhan

(*growth*), eksperimen (*experiment*), dan transaksi (*transaction*). Maka guru profesional merupakan bagian strategis dalam meningkatkan daya adaptasi lembaga untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan daya kompetisi dalam tingkat persaingan yang semakin ketat. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian tampaklah bahwa demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta dengan pengelola pendidikan. Demokrasi pendidikan dapat dilakukan bila didukung adanya politik pendidikan, dimana politik pendidikan (*polpen*) adalah metode mempengaruhi pihak lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Politik pendidikan juga berorientasi pada bagaimana pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dengan politik pendidikan seorang guru profesional akan melakukan pembelajarannya menggunakan konsep-konsep yang dijabarkan dalam metode mempengaruhi pihak lain termasuk anak didiknya dengan kemampuan retorika yang dimilikinya, seperti halnya seorang politisi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. 2009. *Guru Profesional Mendongkrak Mutu Kinerja Dan Meningkatkan Daya Saing Sekolah*. (Online), (<http://gurupembaharu.com/beta2/guru-profesional-mendongkrak-mutu-kinerja-dan-meningkatkan-daya-saing-sekolah/>) Diakses 23 Maret 2015
- Ornstein, Allan C. dan Levine, Daniel U. 2008. *Foundations of Education*. 10<sup>th</sup>eds. New York: Houghton Mifflin Company.
- Purwati, Dewi. 2011. *Teori Belajar John Dewey*. (Online), (<http://dewipurnawati1.weebly.com/4/post/2011/05/teori-belajar-john-dewey.html>) Diakses 23 Maret 2015
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Syukir, Asmuni. 2013. *Guru Profesional: Kriteria Guru Profesional*. Staf Pengajar STKIP PGRI Jombang. (Online), (<https://asmunistkip.wordpress.com/profesi-kependidikan/kriteria-guru-profesional/>) Diakses 23 maret 2015.
- Suaibah. 2012. *Karakteristik Guru Profesional*. (Online), (<http://ayieenfysalhabisyie.blogspot.com/2012/03/karakteristik-guru-profesional.html>) Diakses 23 Maret 2015.